IMPLEMENTASI INTERAKSI LITERASI DIGITAL, BUDAYA. SEKOLAH RELIGIUS DAN PERAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 SLAHUNG

Rutin Evi Susantini[1], Samsudin[2], Tri Prasetiyo Utomo[3]
[123] Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

rutinevi@gmail.com[1],samsudi.sd@gmail.com[2],prasetiya1984@gmail.com[3]

E-mail koresponden*; rutinevi@gmail.com
WhatsApp Number*; 081336531994

Submitted: 12/01/2026 Revised: Accepted: Published:

Abstract

The advancement of digital technology presents both opportunities and challenges for shaping the religious character of students, necessitating an integration of digital literacy, a religious school culture, and the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers. This study aims to describe the implementation of digital literacy, religious culture, and the role of PAI teachers in shaping students' religious character, as well as the factors supporting and hindering this integration at SMP Negeri 3 Slahung. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were gathered from the principal, vice-principal, PAI teachers, and students through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants were selected purposively based on their involvement and relevance to the research focus. Data validity was verified through source and technique triangulation, while data analysis utilized an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that digital literacy and religious culture have been integrated through the use of digital media in instruction and the cultivation of religious habits—such as morning Quran recitation, communal prayers, congregational prayers, Quran memorization, Friday charity, and the "5S" culture (Greetings, Smiles, Politeness, Courtesy, and Sincerity). PAI teachers serve as educators, mentors, role models, facilitators, motivators, evaluators, and drivers of religious culture. Supporting factors include school commitment, teacher competence, facilities and infrastructure, a conducive culture, and parental support; conversely, obstacles include disparities in digital literacy skills, the influence of social media, limited parental guidance, internet connectivity issues, and peer environments.

Keywords Digital Literacy, PAI Teacher Role, Religious Culture, Religious Character

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi digital tidak hanya menuntut peserta didik memiliki kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, kreatif, serta bertanggung jawab. Literasi digital penting dalam proses pendidikan karena peserta didik tidak hanya dituntut menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadikan teknologi untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus membangun karakter. Gilster menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital secara optimal.[1] Konsep tersebut kemudian berkembang melalui pemikiran Belshaw yang memandang literasi digital sebagai kemampuan yang mencakup dimensi budaya, kognitif, konstruktif, komunikatif, kritis, dan kreatif.[2]

Secara ideal, perkembangan literasi digital dalam pendidikan seharusnya berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai moral dan religius peserta didik. Kondisi tersebut semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena ruang digital memberikan akses yang sangat luas. Literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi harus diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, etika, dan sikap kritis. Dalam konteks tersebut, guru PAI memiliki posisi strategis. dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *mudarris* (pengajar), *muaddib* (pendidik moral), dan *murabbi* (pembina karakter).[3]Peran tersebut menjadi semakin kompleks pada era digital karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui interaksi tatap muka di sekolah, tetapi juga melalui interaksi di ruang digital. Guru PAI dituntut mampu memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi serta membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkannya secara produktif, positif, dan bertanggung jawab.

Selain peran guru, budaya sekolah religius merupakan lingkungan penting dalam proses pembentukan karakter. Sekolah bukan sekadar tempat berlangsungnya pembelajaran akademik, tetapi juga lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan, nilai, norma, dan perilaku peserta didik. Budaya sekolah religius dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pembentukan

[1] Aini, R. (2021). *Literasi Digital Peserta didik dalam Pembelajaran di Era Modern*. Jakarta: Kencana.

[2] Belshaw, D. (2011). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Durham University

[3] Gilster, P. (2015). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.

norma perilaku, serta berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten.[4] Secara ideal, budaya religius yang kuat seharusnya tidak berhenti pada praktik ritual, tetapi tercermin pula dalam perilaku sehari-hari peserta didik, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Namun, idealitas tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan realitas di lapangan. Hasil pengamatan awal di SMP Negeri 3 Slahung menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam beribadah, kurang memiliki minat membaca, kurang peduli terhadap lingkungan, serta menunjukkan perilaku yang kurang sopan. Pada waktu salat zuhur berjamaah, misalnya, masih ditemukan peserta didik yang belum segera menuju musala meskipun azan telah selesai dikumandangkan. Selain itu, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi antarpeserta didik. Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru karena sebagian peserta didik masih menunjukkan etika komunikasi digital yang rendah, mudah terpengaruh informasi yang tidak benar, kurang kritis dalam menerima informasi, serta masih ditemukan persoalan ketidakjujuran akademik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter di era digital dan realitas perilaku peserta didik. Secara teoritis, literasi digital dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab, budaya sekolah religius dapat menjadi lingkungan yang mendukung internalisasi nilai, sedangkan guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral. Akan tetapi, ketiga komponen tersebut belum tentu menghasilkan karakter religius secara optimal apabila berjalan secara terpisah. Literasi digital tanpa landasan nilai dapat menjadikan teknologi sekadar alat konsumsi informasi; budaya religius tanpa penguatan konteks digital berpotensi kurang responsif terhadap kehidupan peserta didik; sedangkan peran guru tanpa dukungan ekosistem sekolah yang konsisten dapat menghadapi keterbatasan dalam membentuk kebiasaan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh peserta didik tidak selalu diikuti kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi.[5] Penelitian mengenai budaya sekolah religius juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan religius. Penelitian tentang peran guru PAI di era digital menemukan bahwa guru dapat

[4] Schein, E. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
[5] Aini, R. (2021). *Literasi Digital Peserta didik dalam Pembelajaran di Era Modern*. Jakarta: Kencana.

berfungsi sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, penyaring informasi, dan evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai literasi digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang diarahkan secara pedagogis dapat mendukung internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab.[6] Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru PAI sama-sama memiliki hubungan penting dengan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial, belum banyak penelitian yang secara bersamaan menganalisis bagaimana literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru PAI saling berinteraksi dalam pembentukan karakter peserta didik pada sekolah menengah pertama negeri. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika penelitian ditempatkan pada konteks SMPN 3 Slahung, yaitu sekolah umum yang menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan perkembangan teknologi digital. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi literasi digital, pelaksanaan budaya sekolah religius, kontribusi guru PAI dalam pengembangan karakter religius, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat integrasi ketiganya di SMPN 3 Slahung.

Secara teoretis penelitian ini penting karena diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter, literasi digital, peran guru PAI, dan budaya sekolah dengan menawarkan pemahaman yang lebih integratif mengenai pembentukan karakter peserta didik pada era digital. Perspektif pendidikan karakter Lickona yang menempatkan karakter dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), menjadi relevan untuk memahami bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi harus sampai pada penghayatan dan praktik nyata.[7]

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi SMPN 3 Slahung dalam merancang strategi penguatan karakter peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan budaya religius yang relevan dengan kehidupan digital serta mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas digital untuk pembelajaran PAI dan pembentukan karakter,

[6] Fathoni, A. R. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 44–58. (E-Journal IAINU Kebumen)

[7] Kurniawan, S. (2023). "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness." *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

bagi guru PAI dalam meningkatkan strategi pembelajaran dan pendampingan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi literasi digital di SMPN 3 Slahung, mendeskripsikan implementasi budaya sekolah religius, menganalisis kontribusi guru PAI dalam pengembangan karakter religius peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat integrasi literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai strategi pembentukan karakter yang tidak memisahkan perkembangan teknologi dari nilai-nilai agama, tetapi justru menjadikan literasi digital, budaya sekolah, dan peran guru sebagai satu kesatuan dalam membangun karakter peserta didik yang religius, kritis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan digital.

METODE

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi secara alamiah, khususnya implementasi literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa kata-kata, tindakan, pengalaman, serta perilaku yang diamati secara langsung dari subjek penelitian.[8] Jenis studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu kelompok, institusi, proses, dan kondisi tertentu dalam kurun waktu tertentu.[9] Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengungkap proses, makna, interaksi, serta pengalaman para informan dalam pelaksanaan literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan memahami keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam konteks nyata di SMP Negeri 3 Slahung.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan literasi digital, budaya sekolah religius, serta pembinaan karakter

[8] *Moleong, Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya*
[9] *Sugiarto, Eko. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media*

siswa. Kepala sekolah ditempatkan sebagai informan kunci, sedangkan wakil kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi mengenai kondisi siswa dan kegiatan sekolah. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam pembinaan budaya sekolah, sedangkan siswa menjadi sumber informasi mengenai pengalaman dan kondisi yang mereka alami dalam proses pembentukan karakter. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh melalui dokumen dan arsip sekolah, termasuk dokumen kegiatan serta dokumentasi berbagai aktivitas yang telah berlangsung dan berkembang sebagai budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan konseptual dan referensi yang relevan mengenai lingkungan sekolah, budaya sekolah, literasi digital, serta nilai-nilai karakter melalui buku dan artikel ilmiah. Studi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. Wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber dengan menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan berdasarkan tujuan penelitian.[10]

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, proses kerja, interaksi, dan berbagai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya sekolah serta pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung fenomena yang berlangsung di lingkungan sekolah dan mencatat berbagai kondisi yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh gambaran faktual sehingga data hasil wawancara dapat dibandingkan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.[11] Selain wawancara dan observasi, penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data berupa arsip, catatan, foto, video, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan aktivitas literasi digital, budaya sekolah, peran guru PAI, dan pembentukan karakter siswa.[12] Dengan penggunaan ketiga teknik tersebut, data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang dikaji.

---

[10] Bungin,Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Raja Grafindo Persada,108

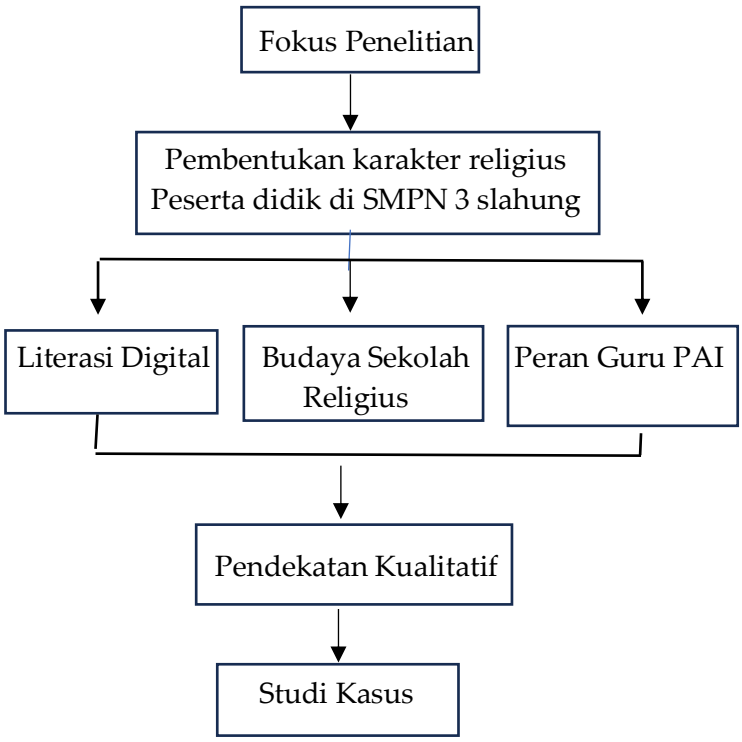
[11] Mardalis.(1990). *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal.* Bandung: Bandar Maju,63.

[12] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitiian Bisnis.* Bandung: Alfabeta,336.

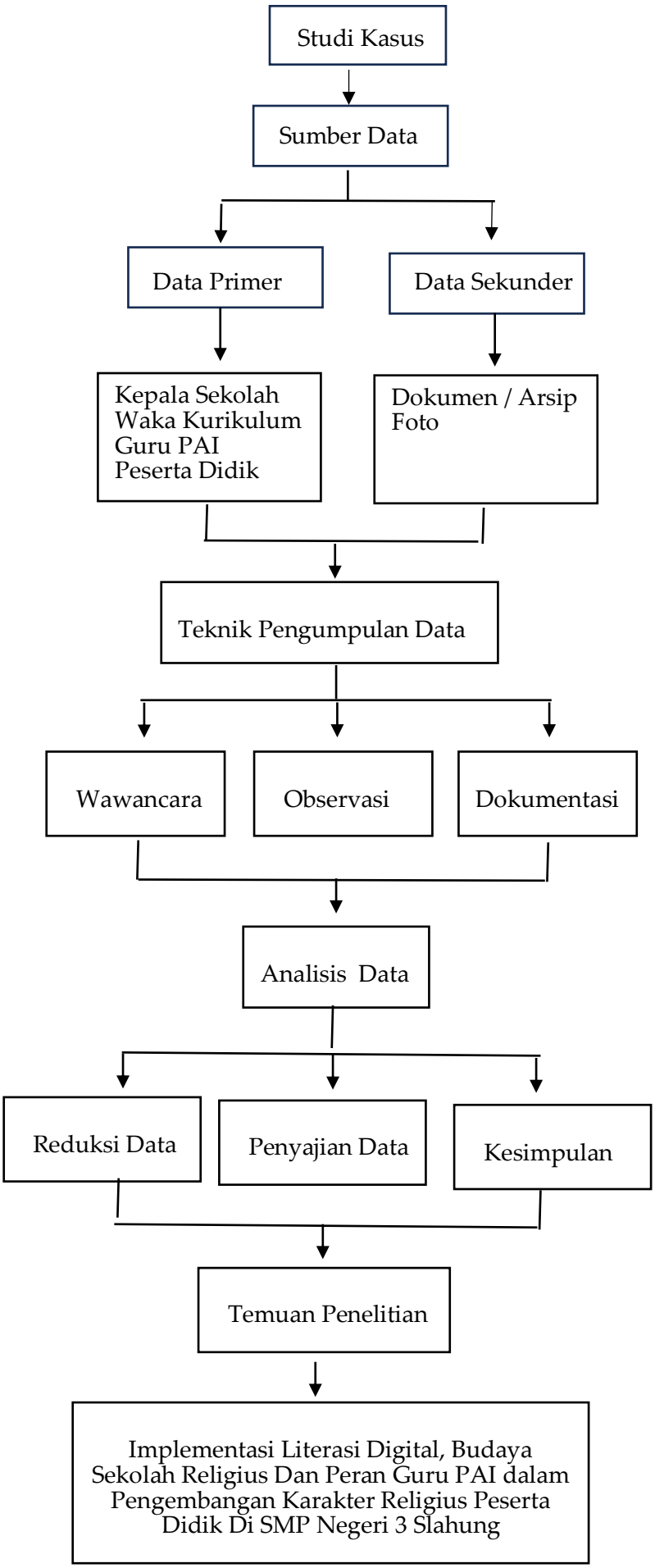
Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[13] Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema literasi digital, budaya sekolah religius, peran guru PAI, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan tema-tema pembahasan. Penyajian data disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih jelas. Data yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan implementasi literasi digital, budaya sekolah religius, serta peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menemukan makna esensial dari setiap tema atau kategori yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

Peta Konsep Kerangka Kerja Penelitian



[13] Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 245.


Studi Kasus
Sumber Data
Data Primer
Data Sekunder
Kepala Sekolah
Waka Kurikulum
Guru PAI
Peserta Didik
Dokumen / Arsip
Foto
Teknik Pengumpulan Data
Wawancara
Observasi
Dokumentasi
Analisis Data
Reduksi Data
Penyajian Data
Kesimpulan
Temuan Penelitian
Implementasi Literasi Digital, Budaya Sekolah Religius Dan Peran Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Slahung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Obyek Penelitian

SMP Negeri 3 Slahung berdiri pada tahun 1997 dengan SK pendirian tanggal 29 Januari 1997, No SK operasional 13a/O/1998, Tanggal SK Operasional 29 januari 1998. SMP Negeri 3 Slahung berdiri diatas tanah seluas 9.550 meter persegi.[14] SMP Negeri 3 Slahung merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini terletak di Jalan Beji Agung, Dusun Tlogo, Kecamatan Slahung, dengan kode pos 63463. Sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 3 Slahung telah meraih akreditasi A, yang menjadi bukti komitmennya dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu. SMP Negeri 3 slahung menempati area tanah milik seluas 9.550 meter persegi, menyediakan lingkungan belajar yang cukup luas dan nyaman bagi peserta didik. Proses belajar mengajar dilaksanakan sehari penuh selama lima hari dalam seminggu.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Slahung saling terintegrasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada April–Mei 2026. Secara umum, literasi digital telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah dan pembelajaran, sedangkan budaya religius telah berkembang menjadi kebiasaan warga sekolah.

A. Implementasi Literasi Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan perangkat pendukung literasi digital, antara lain 1 proyektor, 1 Interactive Flat Panel (IFP), 1 Smart TV, laptop, laboratorium komputer, dan jaringan Wi-Fi. Implemen literasi digital masuk dalam kebijakan sekolah dengan mengharuskan setiap guru untuk memasukkan unsur literasi digital dalam perangkat pembelajaran melalui video, permainan interaktif, Al-Qur'an digital, serta penugasan pembuatan infografis dan poster secara berkelompok. Peserta didik juga diarahkan untuk mencari informasi melalui internet dan dibimbing dalam membedakan informasi yang valid dan hoaks.

[14] SMP Negeri 3 Slahung,*wawancara* 22 April 2026

Dalam pembelajaran PAI, teknologi digunakan melalui video pembelajaran, Power Point, game materi Islami, aplikasi Al-Qur'an digital, Canva, dan infografis. Guru PAI tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan tabayyun, tanggung jawab terhadap data pribadi, etika komunikasi digital, serta larangan menyebarkan berita bohong.

Tabel 1. Temuan Utama Implementasi Literasi Digital

No.	Aspek	Temuan Penelitian
1	Infrastruktur digital	1 proyektor, 1 IFP, 1 Smart TV, laptop, laboratorium komputer dan Wi-Fi
2	Perangkat pembelajaran	Literasi digital dimasukkan dalam RPP/modul ajar
3	Media pembelajaran	Video, PowerPoint, Quizizz, Wordwall, Canva dan Al-Qur'an digital
4	Pencarian informasi	Peserta didik diarahkan mencari sumber belajar dari internet
5	Verifikasi informasi	Guru membimbing peserta didik membedakan informasi valid dan hoaks
6	Etika digital	Peserta didik dibimbing menggunakan teknologi secara sopan dan bertanggung jawab

B. Implementasi Budaya Sekolah Religius

Budaya sekolah religius terlihat melalui pembiasaan ngaji pagi, murojaah, membaca Asmaul Husna, salat duha dan salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, BTQ, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, latihan kurban, zakat fitrah, serta budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal dan memperoleh pendampingan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 10 aspek budaya sekolah religius yang diamati, seluruh aspek tercatat “ada”, meliputi visi-misi religius, program keagamaan, integrasi nilai religius dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, bimbingan guru, budaya 5S, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kebersihan mushala, serta lingkungan sekolah yang mendukung suasana religius. Meskipun demikian, masih terdapat

beberapa peserta didik yang perlu diingatkan agar lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah.

Tabel 2. Temuan Observasi Budaya Sekolah Religius

No.	Aspek yang Diamati	Hasil	Keterangan
1	Visi-misi mencerminkan nilai religius	Ada	Visi : "Beriman dan Bertaqwa, Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan"
2	Program budaya religius	Ada	pembiasaan ngaji pagi, murojaah, membaca Asmaul Husna, salat duha dan salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, BTQ, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, latihan kurban, zakat fitrah, serta budaya 5S
3	Nilai religius terintegrasi dalam kurikulum	Ada	Nilai religius terintegrasi dalam Modul Pembelajaran
4	Doa dan ibadah dilaksanakan konsisten	Ada	Setiap hari dilaksanakan pembiasaan keagamaan
5	Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan	Ada	Kegiatan keagamaan diikuti peserta didik dengan bimbingan Bpk/Ibu Guru
6	Budaya 5S	Ada	Seluruh guru dan peserta didik menerapkan budaya 5S
7	Doa sebelum dan sesudah pembelajaran	Ada	Pembelajaran diawali dan diakhir dengan do'a
8	Kebersihan fasilitas ibadah	Ada	Setiap hari ada petugas kebersihan yang membersihkan masjid
9	Lingkungan mendukung suasana religius	Ada	Ada poster didinding / lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan religius

C. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Religius

Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), motivator, fasilitator, evaluator, dan penggerak budaya religius. Guru PAI mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI melalui video kisah nabi, aplikasi Al-Qur'an digital, Canva, dan pembuatan poster/infografis Islami.

Hasil observasi terhadap empat aspek peran guru PAI menunjukkan bahwa seluruh aspek terlaksana, yaitu: (1) mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak; (2) mengajarkan etika digital dan verifikasi informasi; (3) menjadi teladan dalam penggunaan teknologi; dan (4) menjadi pionir dalam pelaksanaan budaya religius.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pengetahuan moral diberikan melalui pembelajaran agama

dan etika digital; perasaan moral dibangun melalui pembiasaan dan kesadaran religius; sedangkan tindakan moral terlihat dalam perilaku disiplin beribadah, sopan santun, tanggung jawab, serta penggunaan teknologi secara bijaksana.

Tabel 3. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik

No.	Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi
1	Pendidik	Menanamkan nilai agama dan etika digital
2	Pembimbing	Membimbing verifikasi informasi dan penggunaan teknologi
3	Teladan	Menunjukkan kesantunan, disiplin dan penggunaan teknologi yang bijak
4	Motivator	Mendorong pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
5	Fasilitator	Menggunakan video, Al-Qur'an digital, Canva dan media interaktif
6	Penggerak budaya religius	Terlibat dalam ngaji, salat berjamaah, tahfiz dan kegiatan keagamaan

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung integrasi literasi digital dan budaya religius meliputi komitmen kepala sekolah, kebijakan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana-prasarana, budaya sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusiasme peserta didik. Sarana yang tersedia mencakup IFP, Smart TV, LCD proyektor, laboratorium komputer, Wi-Fi, laptop guru, perpustakaan, dan mushala.

Adapun hambatan yang ditemukan adalah kemampuan digital peserta didik yang belum merata, penggunaan media sosial yang belum sepenuhnya bijaksana, keterbatasan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, serta gangguan jaringan internet.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Komitmen kepala sekolah	Kemampuan digital peserta didik beragam
2.	Kebijakan sekolah	Penggunaan media sosial berlebihan
3.	Kompetensi guru	Kurangnya verifikasi informasi
4.	Sarana dan prasarana	Pengawasan orang tua terbatas
5.	Budaya religius kondusif	Pengaruh lingkungan pergaulan
6.	Dukungan orang tua	Gangguan jaringan internet
7.	Antusiasme peserta didik	Pengaruh konten digital negatif

3. Pembahasan

A. Implementasi Literasi Digital dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung merupakan bagian dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan peserta didik dalam mengakses, mencari, memilih, mengevaluasi, mengolah, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Implementasinya terlihat melalui pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP), LCD proyektor, Smart TV, laboratorium komputer, jaringan internet, serta berbagai platform pembelajaran seperti Google Classroom, Quizizz, Wordwall, video pembelajaran, dan aplikasi Al-Qur'an digital. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi dari sumber digital serta membimbing mereka dalam membedakan informasi yang benar dan hoaks.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung tidak hanya sekadar penguasaan teknis menuju kemampuan berpikir kritis dan penggunaan teknologi secara etis. Hal tersebut sejalan dengan konsep literasi digital Paul Gilster dalam Fitriani yang menempatkan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.[15] Dengan demikian, kemampuan digital peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga dari kemampuan menilai kredibilitas informasi dan menentukan penggunaannya secara tepat. Kondisi tersebut tampak pada praktik guru yang membimbing peserta didik melakukan verifikasi informasi dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar.

Temuan penelitian juga memiliki kesesuaian dengan konsep literasi digital Belshaw dalam Nasrullah yang menekankan berbagai dimensi literasi digital, antara

[15] Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *El- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 201–208.

lain kemampuan kognitif, komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, tanggung jawab, dan tanggung jawab sosial.[16] Peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung tidak hanya menggunakan teknologi untuk menerima informasi, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan karya digital seperti poster dan infografis Islami, mencari referensi keagamaan, mendiskusikan informasi, serta menyampaikan hasil belajar melalui media digital.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan literasi digital terutama sebagai kompetensi pendukung pembelajaran, hasil penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas. Literasi digital dalam konteks SMP Negeri 3 Slahung digunakan sekaligus sebagai sarana penguatan karakter. Penggunaan teknologi selalu disertai dengan pembinaan etika, tanggung jawab, kesantunan berkomunikasi, dan kemampuan melakukan tabayyun terhadap informasi. Dengan demikian, dampak implementasi literasi digital bukan hanya pada meningkatnya variasi media pembelajaran, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, kreativitas, dan etika peserta didik dalam menggunakan teknologi.

Temuan ini memiliki implikasi bahwa digitalisasi pembelajaran perlu ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pengadaan perangkat digital saja tidak cukup apabila tidak disertai pendampingan guru. Teknologi akan memberikan manfaat pendidikan ketika peserta didik dibimbing untuk menggunakan teknologi secara kritis, produktif, aman, dan sesuai dengan nilai moral serta agama.

B. Implementasi Budaya Sekolah Religius sebagai Penguat Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah religius di SMP Negeri 3 Slahung diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti ngaji pagi, salat duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, infak Jumat, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

[16] Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Oleh karena itu, budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan yang memengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori budaya sekolah Deal dan Peterson yang memandang budaya sekolah sebagai kumpulan nilai, tradisi, simbol, sejarah, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sekolah.[17] Budaya yang dibangun secara konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Dalam konteks SMP Negeri 3 Slahung, nilai religius tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran PAI, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan seluruh warga sekolah.

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Lickona, budaya religius tersebut mencerminkan tiga dimensi karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.[18] Pada dimensi *moral knowing*, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai agama, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan etika. Pada dimensi *moral feeling*, peserta didik dibiasakan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap nilai yang diyakini. Selanjutnya, pada dimensi *moral action*, nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ibadah berjamaah, budaya 5S, penggunaan teknologi secara bijaksana, serta aktivitas sosial dan keagamaan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian M, Hafis, Ritonga dan Nasution (2025) mengenai implementasi budaya religius dalam penanaman nilai karakter siswa SMP. Namun, penelitian di SMP Negeri 3 Slahung memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan keterkaitan antara budaya religius dan literasi digital dalam pengembangan karakter peserta didik.[19]

C. Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Literasi Digital dan Budaya Religius

Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Slahung menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), motivator, fasilitator, evaluator, dan penggerak budaya religius. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran di kelas, pendampingan penggunaan media digital, pembinaan etika bermedia sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah. Guru memanfaatkan video pembelajaran,

[17]Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2022). *The Shaping School Culture Fieldbook* (reprint edition). Jossey-Bass.

[18] Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. (Karya klasik yang tetap menjadi rujukan utama teori pendidikan karakter.)

[19] Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). *Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia https://doi.org/10.29210/1202525969

aplikasi Al-Qur'an digital, presentasi interaktif, dan Canva untuk menyampaikan materi keislaman serta mendorong peserta didik menghasilkan karya digital yang mengandung pesan moral dan religius. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru PAI memiliki peran yang melampaui fungsi penyampaian pengetahuan agama. Guru juga membantu peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan digital, seperti penyebaran hoaks, penggunaan bahasa yang tidak santun, perlindungan data pribadi, penghargaan terhadap karya orang lain, dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Pembimbingan tersebut dilakukan dengan mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Secara teoretis, peran tersebut dapat dipahami melalui kerangka pendidikan karakter Lickona.[20] Pada dimensi moral knowing, guru memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan etika digital. Pada dimensi moral feeling, guru membangun kesadaran moral melalui nasihat, motivasi, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Sementara itu, pada dimensi moral action, peserta didik diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku disiplin, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, komunikasi yang santun, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, peran guru PAI menghubungkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam satu proses pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Mollah (2024) tentang tantangan pembelajaran di era digital dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian tersebut mengidentifikasi peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, teladan perilaku, dan fasilitator literasi digital.[21] Kesamaan ini memperlihatkan bahwa peran guru PAI pada era digital mencakup dimensi pedagogis, moral, dan sosial. Adapun penelitian di SMP Negeri 3 Slahung memberikan gambaran tentang pelaksanaan peran tersebut melalui perpaduan pembelajaran digital dan rutinitas keagamaan sekolah.

Dampak dari peran guru PAI yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah tersedianya pendampingan yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman digital peserta

[20] Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. (Karya klasik yang tetap menjadi rujukan utama teori pendidikan karakter.)

[21] Moch. Kalam Mollah. (2024)*Tantangan Pembelajaran di Era Digital dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya*," EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.203-220.

didik. Penggunaan media digital memberikan variasi pembelajaran, sedangkan keteladanan dan pembiasaan religius memberikan konteks nyata bagi penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nasihat dan pendampingan guru belum sepenuhnya menghilangkan perilaku penggunaan media sosial yang berlebihan. Artinya, pendidikan karakter membutuhkan proses yang berkesinambungan dan tidak cukup dilakukan melalui satu kali penyampaian materi atau nasihat.

Implikasi praktisnya adalah guru PAI perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan digital, menyusun aktivitas pembelajaran berbasis masalah, serta memberikan ruang refleksi kepada peserta didik tentang konsekuensi moral dari perilaku di dunia digital. Guru juga perlu berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua agar pembinaan karakter berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Literasi Digital dan Budaya Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan budaya religius di SMP Negeri 3 Slahung didukung oleh komitmen kepala sekolah, kebijakan kurikulum, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, budaya sekolah yang kondusif, serta antusiasme peserta didik. Dukungan tersebut terlihat melalui penyediaan perangkat digital, pelaksanaan pelatihan guru, supervisi pembelajaran, dan pengorganisasian kegiatan keagamaan secara rutin. Integrasi ini memungkinkan teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran, sementara budaya religius memberikan landasan nilai bagi perilaku peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, yaitu perbedaan kemampuan literasi digital peserta didik, penggunaan media sosial yang belum sepenuhnya bijaksana, keterbatasan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan gangguan jaringan internet. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat dan kebijakan sekolah belum secara otomatis menjamin keseragaman kemampuan maupun konsistensi perilaku peserta didik. Kemampuan teknis menggunakan perangkat digital perlu disertai kemampuan mengevaluasi informasi, mengendalikan penggunaan media, dan mempertimbangkan nilai moral ketika berinteraksi di ruang digital.

Dari perspektif budaya sekolah, temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan kepemimpinan sekolah, guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Deal dan Peterson menempatkan nilai, tradisi, serta

kebiasaan organisasi sebagai unsur penting pembentuk budaya sekolah. Oleh karena itu, konsistensi integrasi literasi digital dan budaya religius bergantung pada keselarasan antara kebijakan formal, praktik pembelajaran, keteladanan orang dewasa, dan lingkungan sosial peserta didik. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi. Namun, bentuk dan intensitas dukungan keluarga di SMP Negeri 3 Slahung memiliki karakteristik tersendiri, terutama karena hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik tidak tinggal bersama orang tua atau memperoleh pengawasan penggunaan telepon genggam yang terbatas.

Dampak dari berbagai faktor tersebut adalah munculnya kebutuhan terhadap strategi pendidikan karakter yang lebih adaptif. Perbedaan kemampuan digital menuntut pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, sedangkan keterbatasan pengawasan di rumah menuntut penguatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Pengaruh media sosial juga menunjukkan pentingnya pendidikan etika digital yang tidak hanya diberikan saat pembelajaran PAI, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi penguatan yang dapat dikembangkan meliputi: (1) pemetaan kemampuan literasi digital peserta didik dan pemberian pendampingan sesuai kebutuhan; (2) pengintegrasian etika digital dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran; (3) penguatan pembiasaan religius yang disertai refleksi terhadap perilaku sehari-hari; (4) pengembangan komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai penggunaan perangkat digital; serta (5) evaluasi berkala terhadap perilaku digital, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan kesantunan peserta didik. Strategi tersebut merupakan implikasi dari temuan penelitian, sehingga efektivitasnya masih perlu dinilai melalui pelaksanaan dan evaluasi lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji integrasi literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter religius peserta didik di SMPN 3 Slahung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab, pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, serta keteladanan dan pendampingan guru PAI. Pelaksanaan integrasi tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta partisipasi warga sekolah dan orang tua. Namun, prosesnya

masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain perbedaan kemampuan digital peserta didik, penggunaan media sosial yang kurang bijak, keterbatasan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan kendala jaringan internet.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital, budaya sekolah religius, dan peran guru PAI merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di era digital. Keberhasilan pendekatan tersebut memerlukan pelaksanaan yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi berbasis nilai-nilai Islam, penguatan kebijakan sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

Aini, R. (2021). *Literasi Digital Peserta didik dalam Pembelajaran di Era Modern*. Jakarta: Kencana.

Belshaw, D. (2011). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Durham University

Bungin,Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Raja Grafindo Persada,108

Fathoni, A. R. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 44–58. (E-Journal IAINU Kebumen)

Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *El- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 201–208.

Gilster, P. (2015). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.

Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). *Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia https://doi.org/10.29210/1202525969

Kurniawan, S. (2023). "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds

Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. (Karya klasik yang tetap menjadi rujukan utama teori pendidikan karakter.)

Multicultural Awareness." *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Mardalis.(1990). *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal.* Bandung: Bandar Maju,63.

Moch. Kalam Mollah. (2024)*Tantangan Pembelajaran di Era Digital dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya*," EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.203-220

Moleong, Lexy J. *(2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya*

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sugiarto, Eko. *(2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media*

Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2022). *The Shaping School Culture Fieldbook* (reprint edition). Jossey-Bass.

Schein, E. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitiian Bisnis.* Bandung: Alfabeta,336.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 245